

Otoritas #4 Pertanyaan Tentang Kuasa

Dari Pikiran Yesus Kepada Pikiran Kita

Oleh karena kebangkitan-Nya dari antara orang mati dan statusnya sebagai Anak Allah, Tuhan, dan Kristus, Yesus diberi segala kuasa. Bagaimanakah kuasa itu sampai kepada zaman kini? Ketika gereja baru berdiri pada abad pertama, orang yang mendengar injil mendengarnya dari mereka yang punya pengalaman langsung dengan Yesus atau dari mereka yang mengenal orang-orang yang Yesus telah latih secara pribadi (lihat Lukas 1:1-3; *:" bagaimana mungkin kita dapat lolos jika kita mengabaikan keselamatan yang besar itu? Yaitu, keselamatan yang pertama-tama diberitakan oleh Tuhan, dan dibuktikan kebenarannya kepada kita oleh orang-orang yang mendengar-Nya Selain itu, Allah juga memberi kesaksian melalui tanda-tanda dan hal-hal ajaib, berbagai mukjizat* serta karunia-karunia Roh Kudus* yang dibagikan menurut kehendak-Nya"*(.Ibrani 2:3, 4). Dengan demikian mereka bisa merasa terjamin dalam mengetahui bahwa mereka sedang melakukan tepat seperti apa yang Yesus kehendaki. Bagaimanakah kita dapat memastikan bahwa sekarang ini kita sedang hidup di bawah kuasa-Nya, duapuluh satu abad jauhnya dari pelayanan-Nya dan kesaksian orang-orang yang pernah hidup dan bicara langsung dengan Dia?

Banyak orang menghindar untuk menjawab pertanyaan itu, katanya hal itu tidak penting. Beberapa orang mungkin berkata begitu sebab mereka tidak percaya kepada kebenaran mutlak

(atau kuasa mutlak). Yang lainnya mungkin mengira pertanyaan itu tidak penting sebab mereka tidak melihat perlunya memberi alasan bagi kepercayaan mereka. Kelompok yang pertama menghadapi kontradiksi terhadap diri mereka sendiri, dengan menyatakan bahwa satu-satunya kebenaran mutlak adalah bahwa kebenaran mutlak itu sama sekali tidak ada. Mereka perlu diajarkan tentang kebenaran pada umumnya dan kebenaran khusus yang berkaitan dengan Allah, Kristus, dan agama Alkitab. Kelompok yang kedua mengabaikan ajaran bahwa umat Kristen harus selalu siap sedia memberi penjelasan atas pengharapan yang ada dalam diri kita *"Tetapi kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan! Dan siap sedialah pada segala waktu untuk memberi pertanggungjawaban kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungjawaban dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu, tetapi haruslah dengan lemah lembut dan hormat"*(1Petrus 3:15). Mengapakah kita beribadah seperti yang kita lakukan? Apakah yang Perjanjian Baru ajarkan?

YESUS MEMBERIKAN KUASA

Dalam Matius 16:19 Yesus merespon pengakuan Petrus tentang Dia sebagai Kristus. Akibat dari pengakuan ini, Yesus memberitahu Petrus bahwa *"... Apa yang kauikat di dunia ini akan terikat di sorga dan apa yang kaulepaskan di dunia ini akan terlepas di sorga."* Dua pasal kemudian, hak untuk mengikat dan melepas apa yang sorga sudah ikat dan lepas itu diperluas

kepada seluruh anggota kelompok Dua Belas itu. Matius 18:1 menunjukkan bahwa di dalam pasal itu Yesus sedang bicara kepada seluruh anggota kelompok itu. Dalam 18:18 Ia mengatakan kepada mereka semua tentang hal yang sama yang pernah Ia katakan kepada Petrus dalam 16:19: "*Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya apa yang kamu ikat di dunia ini akan terikat di sorga dan apa yang kamu lepaskan di dunia ini akan terlepas di sorga.*"

Versi Alkitab NASB dengan tepatnya menerjemahkan kata kerja Yunani itu dengan "akan sudah terikat." Terjemahan yang lebih tepat di dalam Matius 16:19 dan 18:18 ini dapat menolong kita memahami fakta yang sangat penting tentang kuasa rasuli. Yesus **tidak** sedang memberi para rasul-Nya kebebasan untuk memutuskan sendiri pelbagai permasalahan yang mereka hadapi. Cara seperti itu akan sudah memberi para rasul itu kuasa yang lebih besar daripada yang Yesus miliki. Seandainya Yesus membiarkan mereka sendiri memutuskan apa yang perlu diikat atau dilepaskan, maka Ia akan sudah diikat oleh apa yang mereka sudah katakan daripada sebaliknya, bahkan ketika apa yang mereka katakan itu salah. Untungnya, dalam bahasa Yunani aslinya, bahasa kedua ayat itu menjelaskan bahwa Yesus tidak memberi para rasul itu kuasa untuk *memutuskan* bagaimana untuk bertindak, tetapi untuk **melaksanakan apa yang sudah diputuskan**. Kuasa itu tidak terletak di dalam diri mereka, tetapi

didelegasikan, diberikan, kepada mereka. Mereka hanya akan menyampaikan apa yang sorga sudah putuskan.

Kita melihat bagaimana proses ini bekerja di dalam pelbagai tulisan Paulus. Dalam Galatia 1:11, 12, ia menjelaskan bahwa ajarannya tidak berasal dari dirinya. *"Sebab aku menegaskan kepadamu, saudara-saudaraku, bahwa Injil yang kuberitakan itu bukanlah injil manusia. Karena aku bukan menerimanya dari manusia, dan bukan manusia yang mengajarkannya kepadaku, tetapi aku menerimanya oleh pernyataan Yesus Kristus."* Itulah sebabnya ia bersikeras bahwa saudara-saudara itu jangan menjauh dari injil yang pernah ia ajarkan kepada mereka. Dalam Galatia 1:8 ia berkata, *"Tetapi sekalipun kami atau seorang malaikat dari sorga yang memberitakan kepada kamu suatu injil yang berbeda dengan Injil yang telah kami beritakan kepadamu, terkutuklah dia."*

Keyakinan Paulus bahwa ia menerima penyerahan kuasa untuk mengikat dan melepaskan terlihat juga di dalam 2Korintus 5:20, dimana ia mengacukan dirinya sendiri sebagai salah seorang *"utusan Kristus, seakan-akan Allah menasihati kamu dengan perantaraan kami."* Dalam konteks ini, Paulus tidak sedang memfokuskan pada pentingnya semua orang Kristen berbagi berita baik dari Allah; nas-nas lainnya mengajarkan kebenaran itu (lihat Matius 28:19, 20; 2Timotius 2:2). Apa yang Paulus nyatakan di sini adalah bahwa Ia sedang bicara atas nama Allah, bahwa ia adalah suatu saluran—jalan kecil—yang melalui

dia berita dan kuasa Tuhannya itu disampaikan. Paulus semata-mata sedang menyampaikan Firman Tuhan, yang memiliki segala kuasa.

YESUS MENJAMIN KUASA

Bagaimanakah Paulus dan rasul-rasul lainnya dapat begitu yakin bahwa yang mereka sedang sampaikan adalah ajaran yang memiliki kuasa Yesus? Jawabannya terdapat di dalam catatan Yohanes pasal 14—16 tentang perkataan terakhir Yesus kepada para rasul-Nya. Secara khusus perhatikanlah ayat-ayat ini:

“Semuanya itu Kukatakan kepadamu, selagi Aku berada bersama-sama dengan kamu; tetapi Penghibur, yaitu Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa dalam nama-Ku, Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu” (Yohanes 14:25, 26).

“Masih banyak hal yang harus Kukatakan kepadamu, tetapi sekarang kamu belum dapat menanggungnya. Tetapi apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran; sebab Ia tidak akan berkata-kata dari diri-Nya sendiri, tetapi segala sesuatu yang didengar-Nya itulah yang akan dikatakan-Nya dan Ia akan memberitakan kepadamu hal-

hal yang akan datang. Ia akan memuliakan Aku, sebab Ia akan memberitakan kepadamu apa yang diterimanya dari pada-Ku. Segala sesuatu yang Bapa punya, adalah Aku punya; sebab itu Aku berkata: Ia akan memberitakan kepadamu apa yang diterimanya dari pada-Ku” (Yohanes 16:12–15).

Nas-nas ini menolong kita memahami bagaimana kuasa Yesus mengikat kita. Roh Kudus harus mengajarkan segala sesuatu kepada rasul-rasul itu (14:26). Roh itu akan mengingatkan mereka tentang hal-hal yang Yesus sudah katakan yang mungkin saja tidak lagi mereka ingat (14:26). Roh itu akan memimpin mereka ke dalam “segala kebenaran,” termasuk beberapa hal yang Yesus belum katakan kepada mereka pada waktu pelayanan-Nya sebab pada waktu itu mereka belum dapat “menanggungnya” (16:12, 13). Akhirnya, Roh itu akan mengambil apa yang Anak, Kristus, katakan dan mengungkapkannya, atau menyampaikannya, kepada rasul-rasul itu (16:15).

Kita melihat bagaimana proses ini benar-benar berjalan di dalam beberapa nas Perjanjian Baru, dan yang paling menyolok adalah di dalam 1Korintus 2:9–13. Ketika menghadapi masalah perpecahan di dalam gereja Korintus, Paulus menantang kecintaan para anggota itu kepada hikmat duniawi, manusia (1Korintus 1:18–2:5). Ia menunjukkan bahwa Allah tidak

melakukan hal yang bisa dianggap bijaksana oleh ukuran manusia ketika Ia mengutus Anak-Nya untuk mati bagi dosa umat manusia. Sesungguhnya, orang-orang Yahudi itu menganggap rencana Allah itu sebagai batu sandungan, dan orang-orang Yunani menganggapnya sebagai kebodohan (1Korintus 1:23). Namun demikian, Paulus menegaskan bahwa hal ini bukan perbedaan antara memiliki hikmat dan tidak memiliki hikmat, tetapi antara hikmat *Allah* dan hikmat *manusia*. Ia menegaskan perbedaan ini di dalam 1Korintus 2:6, 7:

Sungguhpun demikian kami memberitakan hikmat di kalangan mereka yang telah matang, yaitu hikmat yang bukan dari dunia ini, dan yang bukan dari penguasa-penguasa dunia ini, yaitu penguasa-penguasa yang akan ditiadakan. Tetapi yang kami beritakan ialah hikmat Allah yang tersembunyi dan rahasia, yang sebelum dunia dijadikan, telah disediakan Allah bagi kemuliaan kita.

Bagaimanakah Paulus menerima hikmat ilahi? Ia menjawab pertanyaan itu di dalam 1Korintus 2:9–13. (1) ia berkata bahwa ia dan rasul-rasul yang lain mengetahui hal-hal yang mereka nyatakan sebab “Allah [telah] menyatakan hal-hal itu kepada mereka melalui Roh” (ay. 10). (2) pelbagai kebenaran yang dinyatakan oleh Roh bisa dipercaya sebab mereka berasal dari “pikiran Allah” (ay. 11). (3) Paulus dan rasul-rasul lainnya telah

menerima wahyu ini dalam “perkataan yang ... diajarkan oleh Roh” (ay. 13). (4) Oleh sebab itu, ketika para rasul itu mengajar, mereka itu sedang menyampaikan ajaran yang berasal dari Allah (ay. 12, 13).

Proses ini cocok dengan nas-nas di dalam Matius dan Yohanes. Paulus tidak sedang mengetengahkan ajaran yang berasal dari dia atau dari rasul-rasul lainnya. Sebaliknya, ia sedang bicara dengan penuh kuasa sebab kuasa itu telah diserahkan kepada dia (lihat Matius 16:19; 18:18). Ia menyatakan hanya mengajarkan apa yang ia sudah pelajari dari Roh Allah, yang menjamin ketepatan ajaran itu (lihat Yohanes 14—16). Paulus menyatakan percaya dirinya tentang beritanya di dalam 1Tesalonika 2:13:

Dan karena itulah kami tidak putus-putusnya mengucap syukur juga kepada Allah, sebab kamu telah menerima firman Allah yang kami beritakan itu, bukan sebagai perkataan manusia, tetapi—dan memang sungguh-sungguh demikian—sebagai firman Allah, yang bekerja juga di dalam kamu yang percaya.¹

KESIMPULAN

Yesus telah menyerahkan, meneruskan, dan menjamin kuasa-Nya kepada para pesuruh pilihan-Nya. Dalam mengutus

Roh Kudus, Ia memastikan bahwa para pesuruh itu, yaitu rasul-rasulNya, tidak akan melupakan ajaran-Nya atau membuat kesalahan dalam menerapkan ajaran itu. Bagaimanakah hal ini dapat meyakinkan kita bahwa sekarang ini kita memiliki ajaran-Nya yang memiliki kuasa? Paulus menjawab pertanyaan itu di dalam Efesus 3:3-5, dimana ia mengingatkan jemaat Efesus bahwa misteri rencana Allah telah diungkapkan kepada dia melalui wahyu, dan ia telah menuliskan isi wahyu itu. Ketika mereka membaca apa yang ia telah tulis, mereka dapat "mengetahui pengertian[nya] akan rahasia Kristus, yang pada zaman angkatan-angkatan dahulu tidak diberitakan kepada anak-anak manusia, tetapi yang sekarang dinyatakan di dalam Roh kepada rasul-rasul dan nabi-nabi-Nya yang kudus" (ay. 4, 5). Menuliskan wahyu itu membuat wahyu itu permanen; sekarang ini kita bisa membaca pesan yang sama yang Yesus berikan kepada para pesuruh pilihan-Nya yang istimewa melalui Roh Kudus. Di dalam Perjanjian Baru, kita memiliki apa yang pernah para rasul itu miliki, dalam bentuk yang dapat kita kaji berulang-ulang untuk mempelajari kebenaran yang Yesus ingin kita ketahui.

Ini berarti bahwa kuasa untuk apa yang kita percayai dan perbuat terdapat di dalam Kitab Suci. Kita tidak berkata bahwa Yesus memiliki kuasa karena Ia terdapat di dalam Alkitab. Kita berkata bahwa Alkitab memiliki kuasa sebab Alkitab itu adalah Firman Yesus. Ia adalah Tuhan, Ia yang memiliki segala kuasa di

sorga dan di bumi (Matius 28:18). Sebagaimana suara dari sorga memberitahu beberapa rasul itu ketika Yesus sedang berubah wujud, kita juga harus "mendengarkan Dia" (Matius 17:5).

Karena Alkitab itu berisi Firman Allah, didukung oleh kuasa-Nya, maka kita harus memperlakukan Kitab Suci itu dengan sangat serius. Kita tidak boleh menambahkan atau mengurangi ajaran Alkitab, tetapi menerapkannya seperti yang Allah inginkan.